
PEMELESETAN PERIBAHASA DALAM SITUS WEB SERBAPANDAI.COM

Oleh

Andi Hartina Tenrirawe

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin, Makassar

Email: andihartinatenri@gmail.com

Article History:

Received: 17-12-2021

Revised: 24-01-2021

Accepted: 18-02-2022

Keywords:

Bentuk, Peribahasa,
Pelesetan.

Abstract: *Pemelesetan Peribahasa dalam Situs Web Serbapandai.com. Penelitian ini bertujuan mengemukakan bentuk pemelesetan peribahasa Indonesia oleh Cak Lontong yang dimuat dalam situs web serbapandai.com pada artikel yang berjudul Inilah 50 Plesetan Peribahasa Lucu. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian terdiri atas delapan bentuk pemelesetan peribahasa, yaitu; (1) penambahan, (2) penghilangan, (3) perubahan silabe, (4) penggantian, (5) pertukaran posisi kata, (6) perubahan jenis kalimat, (7) penggabungan dua peribahasa menjadi satu peribahasa, (8) perubahan kuantitas.*

PENDAHULUAN

Sejak kemunculan internet, manusia tidak lagi membatasi diri dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Manusia juga memanfaatkan internet untuk mendapatkan informasi. Melalui jaringan internet dan media daring, manusia dapat mengetahui informasi dengan cepat dan mudah, salah satunya mendapatkan berita dari situs berita *online*. Dalam berita-berita daring tersebut memuat informasi yang tidak jarang di dalamnya terdapat kesewenang-wenangan terhadap bahasa, terutama pada pada berita-berita yang bertema hiburan. Adanya kesewenang-wenangan terhadap bahasa tidak terpisahkan dari pola pikir dan kreativitas manusia yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Akibatnya banyak terjadi perubahan-perubahan tatanan kehidupan manusia termasuk penggunaan bahasa dan kaidahnya.

Kesewenang-wenangan terhadap bahasa dapat berupa pelesetan. Bahasa pelesetan merupakan bahasa yang mengalami penyimpangan atau pengesampingan dari kebakuannya. Beragamnya respon pembaca atau pendengar terhadap bahasa pelesetan seperti kesal, senang, tertawa, tersipu, dan marah membuktikan bahwa fungsi informatif, fungsi ekspresif, dan fungsi direktif termuat dalam bahasa ini. Meskipun berisi penyimpangan, bahasa pelesetan mempunyai bentuk atau pola tertentu yang dapat diamati (Paskareta, 2015:2).

Bahasa pelesetan dapat ditemukan dalam semua tataran bahasa sehingga bentuk dari pelesetan dapat berupa singkatan, kata, kalimat, hingga peribahasa. Seperti yang terdapat pada berita *online serbapandai.com* dengan judul artikel "Inilah 50 Pelesetan Peribahasa Lucu yang Bijak dan Gokil". Pada artikel tersebut memuat lima puluh peribahasa pelesetan. Peribahasa pelesetan tersebut merupakan celutukan-celutukan seorang komedian

sekaligus pembawa acara yang fenomenal di Indonesia, yakni Cak Lontong yang dikumpulkan dan dimuat oleh tim *serbapandai.com*.

Pelesetan yang dilakukan para komedian tentu saja berfungsi memberikan efek lucu dan menghibur para penonton, pun yang dilakukan Cak Lontong. Kemahirannya dalam memelesetkan 'kata-kata', terutama pada peribahasa, dapat dilihat pada artikel yang dimuat *serbapandai.com*. Peribahasa-peribahasa yang dimuat dalam *serbapandai.com* merupakan peribahasa Indonesia yang dipelesetkan oleh Cak Lontong dengan beberapa bentuk, yakni berupa perubahan fonem, penggantian kata, penambahan klausa, dan perubahan struktur kalimat menyebabkan beberapa kata dalam peribahasa pelesetan ada yang sama dengan kata-kata yang terdapat dalam peribahasa Indonesia, namun ada juga yang berbeda.

LANDASAN TEORI

Dalam istilah asingnya, pelesetan disebut *pun* atau paronomasia merupakan permainan logika kata. Menurut Supardo, (1997: 1) yang dimaksud dengan pelesetan adalah setiap ujaran yang didukung satuan lingual dalam bentuk kata, frasa, klausa, atau kalimat yang bentuk serta maknanya disimpangkan dari yang sebenarnya. Adapun menurut Heryanto (dalam Pateda, 2010:153) yang menyatakan bahwa pelesetan adalah kegiatan berbahasa yang mengutamakan atau memanfaatkan secara maksimal pembentukan berbagai pernyataan dan aneka makna yang dimungkinkan sifat sewenang-wenang pada kaitan pertanda – makna –realitas empirik.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah ketika seseorang berbicara pada mulanya menggunakan bahasa dan struktur kata-kata yang umum, akan tetapi pembicara membubuhkan bentuk kata yang dipelesetkan sehingga merujuk pada suatu hal yang telah disepakati pengguna bahasa. Setelah pendengar mendengar bentuk yang dipelesetkan tiba-tiba ia bisa tertawa maupun tersinggung karena paham dengan maksud dari bentuk yang dipelesetkan.

Dari pengertian para ahli bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa pelesetan merupakan salah satu bentuk kesewengan terhadap kaidah bahasa dengan cara melakukan perubahan terhadap satuan lingual pada sebuah wacana sehingga mengubah makna dari wacana tersebut, dalam hal ini peribahasa. Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2015: 148) mengatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang tetap susunannya dan biasanya mengiaskan suatu maksud yang tentu.

Adapun bentuk pemelesetan atau cara pelesetan menurut Maharani (1999: 17) dibagi menjadi lima, yaitu (1) penggantian, yaitu berupa penggantian fonem/silabe/kata/klausa/semantic pada teks yang dipelesetkan; (2) penambahan, yaitu berupa penambahan fonem/silabe/kata/klausa/semantic pada teks yang dipelesetkan, (3) penghilangan fonem, yaitu pemelesetan pada kata berupa penghilangan fonem atau beberapa fonem; (4) pemisahan silabe, yaitu pembentukan bahasa pelesetan dengan cara melakukan penyimpangan pemisahan silabel pada suatu kata; dan (5) parafrase, yaitu berupa penguraian kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa dengan makna yang disimpangkan atau dipelesetan dari makna yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis. Data yang dijadikan sebagai objek bersumber dari situs web *serbapandai.com* dengan judul artikel *Inilah 50 Pelesetan Peribahasa Lucu yang Bijak dan Gokil*. Data tersebut berupa teks berisi peribahasa-peribahasa yang telah dipelesetkan.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah keseluruhan data, yaitu seluruh peribahasa yang dimuat situs web *serbapandai.com* dengan judul artikel yang berjudul *Inilah 50 Pelesetan Peribahasa Lucu yang Bijak dan Gokil*. Namun yang dijadikan sampel hanya 15 data yang dipilih sebagai perwakilan dari tiap-tiap bentuk pemelesetan. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pemelesetan peribahasa yang dimuat di situs web *serbapandai.com*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan delapan bentuk pemelesetan peribahasa, yakni: 1. penambahan, 2. penghilangan, 3. perubahan silabe, 4. penggantian, 5. pertukaran kata, 6. perubahan jenis kalimat, 7. penggabungan dua peribahasa, dan 8. perubahan kuantitas.

1. Penambahan

Bentuk pemelesetan berupa penambahan pada pelesetan peribahasa terbagi menjadi tiga, yakni penambahan kata, penambahan frasa, dan penambahan klausa.

a. Penambahan kata

Penambahan kata adalah bentuk pemelesetan dengan cara menambahkan kata pada suatu wacana yang dipelesetkan, sehingga mengubah bentuk dan maknanya. Berikut data (1) dan (2) yang menunjukkan adanya penambahan kata.

(1) Siapa **datang** cepat, bisa aja cepat keluar (Siapa cepat dia dapat)

(2) **Habis** gali lubang tutup dong (Gali lubang tutup lubang)

Data (1) di atas mengalami pemelesetan berupa penambahan kata, yakni kata *datang* disisipkan di antara kata *siapa* dan kata *cepat*. Sebelum adanya penambahan kata *datang* yang bermakna tiba di tempat yang dituju, kata *siapa* dan kata *cepat* merupakan sebuah klausa, yakni klausa *siapa cepat* yang memiliki makna siapa saja yang bergerak/beraktivitas cepat, tetapi setelah adanya penambahan kata *datang* menjadikan makna klausa tersebut menjadi lebih konkret, yakni siapa saja yang hadir (dalam suatu kegiatan) dengan cepat. Makna dari peribahasa *Siapa cepat dia dapat* ialah siapapun yang berusaha dengan giat atau cekatan akan mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi setelah mengalami pelesetan maka maknanya berubah menjadi siapapun yang hadir (dalam kegiatan).

Pada data (2) juga mengalami pemelesetan peribahasa berupa penambahan kata. Berbeda dengan data (1) yang penambahan katanya berada ditengah peribahasa, data (2) mengalami penambahan kata pada bagian awal peribahasa, yakni kata *habis* yang bermakna sesudah. Kata *habis* ini menjadi penjelas klausa *gali lubang*. Selain penambahan kata, data (2) juga mengalami pergantian kata, yakni kata *lubang* yang bermakna kias *utang* dengan kata *dong* yang merupakan partikel cakap yang berfungsi sebagai pemanis atau pelembut kata atau klausa. Terjadinya pemelesetan ini menyebabkan perubahan makna. Peribahasa asli yang bermakna 'berhutang untuk membayar hutang lagi' berubah menjadi

‘setelah menggali lubang atau liang tanah, maka tutuplah kembali lubang tersebut’.

b. Penambahan Frasa

Penambahan frasa adalah bentuk pemelesetan suatu wacana dengan cara menambahkan klausa sehingga memengaruhi bentuk dan makna pada peribahasa tersebut.

(3) Maling teriak, maling lain **dengar gak?** (Maling teriak maling)

Data (3) terlihat bahwa adanya bentuk pemelesetan melalui penambahan frasa pada bagian akhir kedua peribahasa, yakni frasa *dengar gak* dan *masa gak boleh* sehingga bentuk pelesetan peribahasa menjadi lebih panjang dan makna berbeda dari makna peribahasa aslinya. Makna dari peribahasa asli *Maling teriak maling* adalah ‘seseorang yang melakukan perbuatan jahat yang masih disembunyikan menuduh orang lain yang melakukan perbuatan itu’, namun setelah mengalami pemelesetan berupa penambahan frasa *dengar gak* yang merupakan bentuk tidak baku dari frasa *dengar tidak* maka makna dari peribahasa berubah menjadi ‘seseorang yang bertanya perihal seorang pencuri yang mendengar atau tidak mendengar teriakan dari pencuri lain’.

c. Penambahan Klausa

Penambahan klausa adalah cara pemelesetan suatu wacana dengan menambahkan klausa sehingga memengaruhi bentuk dan makna pada peribahasa tersebut.

(4) Berakit-rakit dahulu, berenang-renang ketepi **anda berarti selamat** (Berakit-rakit dahulu, berenang-renang ketepian)

Pada data (4), terlihat bahwa adanya bentuk pemelesetan melalui penambahan klausa pada bagian akhir kedua peribahasa, yakni klausa *anda berarti selamat* sehingga bentuk pelesetan peribahasa menjadi lebih panjang dan makna berbeda dari makna peribahasa aslinya. Makna dari peribahasa asli adalah ‘seseorang harus bersusah payah terlebih dahulu untuk mencapai sebuah kesuksesan’. Namun, setelah mengalami pemelesetan, makna berubah menjadi ‘jika anda berhasil berenang hingga mencapai tepi (sungai) berarti anda telah selamat (tidak tenggelam)’.

Penambahan klausa pada peribahasa asli didasari oleh bentuk pemelesetan dengan cara penghilangan silabel *an* pada kata *ke tepian* sehingga ditambahkan klausa *anda berarti selamat* yang memiliki kata pertama bersilabe pertama *an*. Penambahan klausa ini membuat bentuk pelesetan peribahasanya seolah tidak mengalami penghilangan fonem.

2. Penghilangan

Cara pelesetan berupa penghilangan terbagi menjadi dua, yakni penghilangan kata dan penghilangan klausa.

a. Penghilangan Kata

Penghilangan kata adalah salah satu bentuk pelesetan dengan cara mengurangi kata yang terdapat dalam peribahasa asli sehingga bentuk dan maknanya berubah.

(5) Hujan emas di negeri orang, lebih enak orang di negeri itu dong?
(**Daripada** hujan emas di negeri orang, lebih baik hujan batu di negeri sendiri)

Data (5) terdapat adanya bentuk pemelesetan berupa penghilangan kata. Peribahasa asli dipelesetkan dengan cara menghilangkan kata pertama yakni kata *daripada* sehingga bentuk dari pelesetan peribahasa lebih pendek daripada peribahasa aslinya. Kata *daripada* merupakan kata konjungsi yang berfungsi untuk

menandai adanya perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya. Penghilangan kata *daripada* didasari dengan adanya bentuk pemelesetan lain, yakni penggantian klausa. Klausa *lebih baik hujan batu di negeri sendiri* dipelesetkan menjadi *lebih enak orang di negeri itu dong?* sehingga makna peribahasa asli, yakni 'meskipun hidup makmur di negara asing tetapi masih lebih baik tinggal di negara sendiri berubah' menjadi 'kalau di negara lain bisa hidup makmur lebih baik tinggal di negara tersebut'. Melihat perubahan makna dan perubahan struktur peribahasa, kata *daripada* akhirnya dihilangkan karena dianggap sudah tidak cocok dengan struktur peribahasa yang baru atau yang dipelesetkan.

b. Penghilangan Klausa

Pengurangan klausa adalah salah satu cara pelesetan dengan mengurangi klausa yang terdapat dalam peribahasa asli sehingga bentuk dan maknanya berubah.

- (6) Musuh dalam selimut tak kelihatan gara-gara semut di pelupuk mata.
(Musuh dalam selimut & Gajah di pelupuk mata tak tampak, **semut di seberang lautan tampak**)

Data (6) mengalami beberapa bentuk pemelesetan peribahasa, yakni penghilangan klausa dan pertukaran posisi kata. Kedua cara pelesetan ini sangat berkesinambungan karena terjadi pada satu struktur fungsi yang sama. Sebelum mengalami penghilangan klausa, terlebih dahulu terjadi pertukaran posisi kata pada data, yakni kata *gajah* dan kata *semut* sehingga klausa ***Gajah di pelupuk mata tak tampak*** berubah menjadi ***semut di pelupuk mata tak tampak***, dan klausa ***semut di seberang lautan tampak*** berubah menjadi ***gajah di seberang lautan tampak***. Setelah mengalami pertukaran posisi, klausa menjadi ***gajah di seberang lautan tampak*** kembali mengalami bentuk pelesetan berupa penghilangan klausa yang menyebabkan bentuk pelesetan peribahasa lebih pendek dari bentuk peribahasa aslinya dan maknanya juga ikut berubah.

3. Perubahan Silabel

Perubahan silabel adalah bentuk pemelesetan dengan cara melakukan penyimpangan berupa pemisahan atau penghilangan atau penggabungan silabel pada suatu yang terdapat dalam sebuah peribahasa. Berikut beberapa data yang menampilkan pelesetan berupa perubahan silabel. Pada data-data berikut juga mengalami beberapa bentuk pelesetan lainnya, tetapi sub ini mengkhusus pada perubahan silabel.

- (7) Mulutmu, **hari maumu** apa sih? (Mulutmu, **harimaumu**)

Data (7) yang mengalami dua perubahan silabel sekaligus, yakni bentuk pemisahan dan penggabungan. Kata *harimau* pada data (7) bermakna binatang buas pemakan daging yang berwujud kucing besar dipisahkan silabelnya menjadi ha-ri-ma-u. Selanjutnya dua silabel awal dan dua silabel akhir saling bergabung membentuk kata *Hari* dan *mau*. Kata *Hari* bermakna orang yang memiliki nama Hari, sedangkan kata *mau* memiliki makna 'kehendak'.

4. Penggantian

Penggantian adalah bentuk pemelesetan dengan mengganti salah satu struktur fungsi kalimat dengan struktur fungsi yang sama ataupun yang berbeda pada peribahasa, sehingga bentuk dan maknanya berubah. Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk pemelesetan penggantian, yakni penggantian fonem, penggantian kata, penggantian frasa, dan penggantian klausa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penggantian Fonem

Penggantian fonem adalah bentuk pemelesetan dengan cara mengganti salah satu atau beberapa fonem pada sebuah kata yang terdapat pada peribahasa asli sehingga membentuk kata yang tidak ada pada peribahasa asli. Berikut data 8 yang menampilkan bentuk pemelesetan melalui perubahan fonem.

(8) Ada asap, ada **ape**? (Ada asap ada **api**)

Data (8) fonem /i/ yang terdapat pada kata *api* diganti dengan fonem /e/. Sehingga kata *api* yang bermakna panas/cahaya dari sesuatu yang terbakar berubah menjadi kata *ape* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa Betawi dan semakna dengan kata *apa*. Kata *apa* adalah pronomina kata tanya yang berfungsi menanyakan sesuatu. Selain mengalami perubahan fonem, data (8) juga mengalami perubahan jenis kalimat, yakni dari kalimat pernyataan berubah menjadi kalimat pertanyaan, hal ini ditandai dengan penggunaan tanda tanya (?) pada akhir peribahasa pemelesetan.

b. Penggantian Kata

Penggantian kata adalah bentuk pemelesetan dengan cara mengganti kata pada peribahasa asli dengan kata atau frasa atau klausa yang tidak ada pada peribahasa asli, sehingga bentuk dan maknanya berubah. Berikut data yang menampilkan bentuk pemelesetan berupa penggantian kata:

(9) Tak kenal maka tak **apalah** (Tak kenal maka tak **sayang**)

Data di atas terlihat adanya bentuk pemelesetan dengan cara mengganti kata dengan kata. Pada data (9) kata *sayang* memiliki makna mengasihi diganti dengan kata yang berasal dari luar wacana yakni kata *apalah* yang berasal dari kata *apa* dengan tambahan enklitika *-lah*. Kata *apa* merupakan pronomina kata tanya untuk menanyakan nama atau untuk mengganti sesuatu, namun setelah mengalami penambahan klitika *lah* maka maknanya berubah menjadi *tidak apa-apa* sehingga peribahasa asli yang bermakna sifat perangai seseorang yang tidak dapat diketahui jika belum dikenal secara dekat berubah menjadi jika tidak saling mengenal maka tidak apa-apa (tidak masalah).

c. Penggantian Frasa

Penggantian frasa adalah bentuk pemelesetan dengan cara mengganti frasa pada peribahasa asli dengan kata atau frasa atau klausa berbeda yang tidak ada pada peribahasa asli sehingga bentuk dan maknanya berubah. Berikut data yang menampilkan bentuk pemelesetan melalui penggantian frasa:

(10) Setinggi tingginya bangau terbang, akhirnya **terbang** juga (Setinggi tingginya bangau terbang, akhirnya **ke kubangan** juga)

Pada data (10) terlihat adanya bentuk pemelesetan dengan mengganti frasa menjadi kata, mengganti kata menjadi frasa, dan mengganti frasa dengan klausa secara berturut-turut. Pada data (10) frasa *ke kubangan* diganti dengan kata *terbang*. Frasa *ke kubangan* terdiri dari kata *ke* dan *kubangan*. Kata *ke* merupakan kata depan untuk menandai arah dan tujuan. Kata *kubangan* memiliki makna tanah berlumpur sehingga frasa *ke kubangan* memiliki makna *menuju ke tanah berlumpur*.

Kata *kubangan* pada data (10) *dikonotasikan* sebagai sebuah suatu tempat atau kedudukan yang rendah, sedangkan kata *terbang* memiliki makna bergerak atau melayang di udara. Kata *terbang* yang menggantikan frasa *ke kubangan* membuat bentuk hasil pemelesetan peribahasa menjadi lebih pendek daripada peribahasa asli dan makna peribahasa asli, yakni 'setinggi-tingginya kedudukan atau pangkat pasti akan menjadi orang biasa' pada

akhirnya berubah menjadi 'setinggi-tingginya bangau terbang pada akhirnya disebut terbang juga'.

d. Penggantian Klausa

Penggantian klausa adalah bentuk pemelesetan dengan mengganti klausa pada peribahasa asli dengan kata atau frasa atau klausa berbeda yang tidak ada pada peribahasa asli sehingga bentuk dan maknanya berubah. Berikut data yang menampilkan bentuk pemelesetan melalui penggantian klausa:

(11) Bersatu kita teguh, **berempat kita lima** (Bersatu kita teguh, **bercerai kita runtuh**)

Pada data (11) terlihat adanya bentuk pemelesetan berupa penggantian klausa dengan klausa. Klausa *bercerai kita runtuh* diganti dengan klausa *berempat kita lima*. Klausa *berempat kita lima* maksudnya adalah pembicara ditambah dengan empat orang lain, maka jumlahnya akan menjadi lima orang sehingga makna dari peribahasa pemelesetan ini ialah 'jika bersatu kita menjadi teguh dan jika kalian berempat ditambahkan dengan saya menjadi berlima'. Makna dari pemelesetan peribahasa tersebut berbeda dengan makna peribahasa asli, yakni 'bersatu lebih kuat daripada terpecah belah'.

5. Pertukaran Posisi Kata

Pertukaran posisi kata adalah bentuk pemelesetan dengan menukar posisi kata-kata pada suatu peribahasa yang dipelesetkan sehingga mengubah bentuk dan maknanya. Berikut data yang menunjukkan adanya pertukaran posisi kata. Selain pertukaran kata, data-data di berikut ini juga mengalami beberapa bentuk pemelesetan data, tetapi sub ini berfokus pada perubahan fonem.

(12) Beli **karung**, eh di dalamnya ada **kucing**. (Beli **karung**, eh di dalamnya ada **kucing**)

Data (12) terlihat bahwa ada kata yang bertukar posisi. Data (12) kata *kucing* yang berada di antara kata *beli* dan *dalam* dan bermakna 'binatang mamalia pemakan daging bercakar dan bersuku *Felidae*' bertukar posisi dengan kata *karung* yang berada di akhir kalimat atau setelah kata *dalam*. Kata *karung* bermakna kantong besar dari goni yang kasar.

6. Perubahan Jenis Kalimat

Salah satu bentuk pemelesetan yang ditemukan dalam pemelesetan peribahasa Cak Lontong pada situs web *serbapandai.com* adalah perubahan struktur kalimat, yakni dari jenis kalimat pernyataan menjadi jenis pertanyaan dan begitupun sebaliknya. Perubahan struktur kalimat pernyataan menjadi kalimat pertanyaan dan begitupun sebaliknya ditandai dengan perubahan intonasi kalimat, penggunaan kata tanya, dan penggunaan tanda tanya.

(13) **Kasih ibu sepanjang masa, kasih anak enggak?** (Kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah)

Data (13) struktur kalimat pada peribahasa asli berbentuk jenis kalimat pernyataan, tetapi pada bentuk pemelesetannya jenis kalimat berubah menjadi kalimat pertanyaan hal ini ditandai dengan adanya tanda tanya (?) pada akhir kalimat. Meskipun tidak menggunakan kata tanya, tetapi pola intonasi pada bentuk peribahasa pemelesetan bernada akhir tinggi, tepatnya pada silaba terakhir kata *enggak*, yakni *gak*.

7. Penggabungan Dua Peribahasa Menjadi Satu Peribahasa

Salah satu bentuk pemelesetan peribahasa yang dimuat oleh web *serbapandai.com*

adalah adanya penggabungan dua peribahasa Indonesia yang berbeda kemudian dipelesetkan menjadi satu peribahasa pelesetan. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

(14) *Tua tua kela dimana ada uang, disitu ada barang* (Tua tua keladi & dimana ada barang, disitu ada uang)

Data (14) terdiri atas dua peribahasa asli yang berbeda jenisnya yang digabungkan menjadi satu peribahasa. Peribahasa I yakni *Tua-tua keladi* merupakan penggalan dari peribahasa *tua-tua keladi makin tua makin jadi* yang berjenis peribahasa ungkapan dan bermakna orang tua yang tidak tahu malu berlagak layaknya anak muda, sementara *dimana ada barang, disitu ada uang* merupakan peribahasa II jenis pepatah bermakna jika sanggup membayar banyak akan mendapat barang atau jasa yang lebih baik.

Guna menggabungkan kedua peribahasa berbeda jenis tersebut menjadi satu peribahasa maka peribahasa I menjadi “korban” dengan cara mengalami perubahan struktur. Peribahasa tersebut mengalami perubahan silabel berupa penghilangan silabel *-di* pada kata *keladi* yang bermakna salah satu jenis umbi. Kata *keladi* bersilabel *ke-la-di* dihilangkan silabel *-di* nya menyisakan silabel *ke* dan silabe *la* yang jika kedua silabel tersebut digabungkan tidak dapat membentuk kata.

Penghilangan silabel *-di* tidak dilakukan secara acak, tetapi dengan mempertimbangkan kesamaan fonem dari kedua peribahasa. Silabel *-di* pada peribahasa I sebunyi dengan preposisi (sekaligus kata pertama) *di-* pada peribahasa II agar tidak boros bunyi, maka salah satu dari keduanya dihilangkan. Gabungan kedua peribahasa tersebut membentuk sebuah pelesetan peribahasa *Tua tua kela dimana ada uang, disitu ada barang* yang bentuk bakunya adalah *Tua tua kela di mana ada uang, di situ ada barang*. Demi mengutamakan unsur humor pada pelesetan peribahasa tersebut, maka maknanya tidak terlalu dipentingkan. Penempatan frasa *tua-tua kela* yang tak bermakna hanya sebagai “hiasan” dan yang bermakna hanyalah klausa *dimana ada uang, disitu ada barang*.

8. Perubahan Kuantitas

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini, yakni data tertulis. Dalam data tertulis lazim ditemukan penggunaan angka arab. Seperti halnya pada penelitian ini ditemukan adanya penggunaan angka arab pada salah satu peribahasa yang dipelesetkan. Angka arab pada peribahasa ini berfungsi sebagai penanda kuantitas.

(15) **2 3 4** kali mendayung, **1** pulau terlampaui (**1** kali mendayung, 2 3 pulau terlampaui)

Data (15) terlihat adanya bentuk penggunaan angka arab, baik itu pada bentuk peribahasa asli maupun pada bentuk peribahasa pelesetannya. Bentuk pelesetan pada data (15), adalah berupa perubahan kuantitas dengan cara pertukaran dan penambahan angka arab. Angka *1* pada peribahasa asli ditukar posisinya dengan angka *2 3*, kemudian angka *2 3* pada bentuk pelesetan diikuti dengan angka *4* sehingga makna dari peribahasa asli, yakni menyelesaikan beberapa pekerjaan dalam satu waktu berubah menjadi dalam beberapa waktu atau waktu panjang, hanya satu pekerjaan yang terjadi.

KESIMPULAN

Bentuk pelesetan peribahasa yang dimuat dalam situs web *serbapandai.com* terbagi menjadi delapan, yaitu: penambahan, penghilangan, perubahan silabel, penggantian, pertukaran posisi kata, perubahan jenis kalimat, penggabungan dua peribahasa menjadi

satu peribahasa, dan perubahan kuantitas. Bentuk pemelesetan penggantian, pertukaran posisi kata, perubahan jenis kalimat, penggabungan dua peribahasa menjadi satu peribahasa, dan perubahan kuantitas merupakan bentuk pemelesetan baru pada sebuah wacana. Bentuk pemelesetan berupa penambahan, penghilangan, penggantian terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan perubahan satuan lingual pada peribahasa. Pada bentuk pemelesetan berupa penambahan terbagi menjadi tiga, yaitu penambahan kata, penambahan frasa, dan penambahan klausa. Bentuk pemelesetan berupa penghilangan terbagi menjadi dua, yakni penghilangan kata dan penghilangan klausa. Pada bentuk pemelesetan peribahasa berupa penggantian terbagi menjadi empat, yakni penggantian fonem, penggantian kata, penggantian frasa, dan penggantian klausa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maharani, S.A.R. 1993. "Bahasa Pelesetan pada Kaos Oblong Produk *Dagadu* dan *Dadung*". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- [2] Paskareta, Mita. 2015. "Bahasa Pelesetan pada Kaos Oblong *T-gerr* di Kediri". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- [3] Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Bandung: Rineka Cipta.
- [4] Supardo, Susilo. 1997. *Pelesetan Sebagai Satu Fenomena Bahasa (Tinjauan Selintas dari Sisi Sosiolinguistik)*, *Makalah Srawung Ilmiah*. Jurusan PBSI FPBSI IKIP Yogyakarta.
- [5] Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

[HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN]